

Peranan Iklim Belajar terhadap Kepuasan Belajar dalam Sistem Blended Learning pada Mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin

The Role of Learning Climate on Learning Satisfaction in Blended Learning Systems at STIE Pancasetia Banjarmasin Students

Iftihatul Aulia Rahmah*, Marina Dwi Mayangsari, & Rika Vira Zwagery

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km 36 Banjarbaru, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Sistem pembelajaran di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Penggunaan teknologi yang semakin canggih mampu memudahkan pengajar untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. *Blended learning* merupakan Sistem pembelajaran saat ini menjadi inovasi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan iklim belajar terhadap kepuasan belajar dalam sistem *blended learning* pada mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin. Sampel penelitian menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, sehingga sebanyak 132 mahasiswa angkatan 2019-2021 jurusan manajemen dan akuntansi yang menjadi sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *skala students Learning satisfaction questionnaire* (SLSQ) oleh Topala dan Tomizii (2014) dan *the Learning Climate Questionnaire* (LCQ) William dan Deci (1996). Metode yang digunakan ialah metode regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peranan iklim belajar terhadap kepuasan belajar dengan pengaruh sebesar 31,0% dan nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 0,473. Hal ini berarti semakin tinggi iklim belajar maka semakin tinggi pula kepuasan belajar dalam sistem *blended learning* mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin.

Kata kunci: *Blended learning*, iklim belajar, kepuasan belajar, mahasiswa

ABSTRACT

The learning system in Indonesia is experiencing rapid development. The use of sophisticated technology can make it easier for teachers to improve the quality of education. *Blended learning* is a learning system that is currently an effective innovation for achieving educational goals. This study aims to investigate the role of learning climate towards learning satisfaction on *blended learning* system in students of STIE Pancasetia Banjarmasin. The sampling was conducted using the proportionate stratified random sampling technique. The sample was 132 students from the 2019-2021 classes majoring in management and accounting. The measurement instruments consisted of the Students' Learning Satisfaction Questionnaire (SLSQ) scale by Topala and Tomizii (2014) and the Learning Climate Questionnaire (LCQ) by William and Deci (1996). The method used in the study was the simple linear regression method. The results showed that there was a role of learning climate towards learning satisfaction with an effect of 31.0% and a positive coefficient value of 0.473. This means that the higher the learning climate, the higher the learning satisfaction on *blended learning* system in students of STIE Pancasetia Banjarmasin.

Keywords: *Blended learning*, learning climate, learning satisfaction, students

*Korespondensi:

Iftihatul Aulia Rahmah
iftihatul.auliar@gmail.com

Masuk: 9 Januari 2023

Diterima: 12 Januari 2023

Terbit: 25 Januari 2025

Sitasi:

Rahmah, I. A., Mayangsari, M. D., & Zwagery, R. V. (2023). Peranan Iklim Belajar terhadap Kepuasan Belajar Dalam Sistem *Blended learning* pada Mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 6(2), 85-93.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2023.10.0010>

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Kemajuan teknologi informasi komunikasi pada era Industri 4.0 berpengaruh besar

terhadap pembelajaran di Indonesia. Penggunaan teknologi yang semakin serba canggih mempermudah para pengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Khusniyah & Hakim, 2019). Apalagi sejak menyebarnya

virus covid-19 yang menuntut seluruh civitas akademika untuk lebih bekerja keras menemukan inovasi yang tepat agar ketercapaian tujuan pendidikan (Jamil & Agung, 2021).

Blended learning memiliki karakteristik dengan pembelajaran yang terikat dengan waktu (*synchronous*) dan tidak terikat dengan waktu (*asynchronous*), sehingga komponen pembelajaran yang dirancang dengan sistem *blended learning* mampu memudahkan mahasiswa melakukan pembelajaran daring dan *offline* (Damayanti & Dwiningsih, 2017). Pembelajaran *blended learning* juga dilakukan dengan bermacam situs dan aplikasi seperti *google classroom*, *web*, <https://belajar.kemdikbud.go.id/>, Edmodo, dan lain-lain (Syamsurijal, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran *blended learning* menjadi pembelajaran kreatif yang memadukan perkuliahan tradisional dan perkuliahan daring.

Seperti halnya pada mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin yang awalnya hanya menggunakan sistem pembelajaran tatap muka, sekarang telah mencoba untuk membangun sistem pembelajaran daring yang kini mengembangkan pembelajaran berbasis *e-learning* dengan tujuan diadakannya pembelajaran *e-learning* ialah untuk membantu keperluan mahasiswa agar mendapatkan materi tambahan dan melakukan pembelajaran secara daring sejak tahun 2020.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tanggal 2 maret 2022 kepala bidang akademik STIE Pancasetia Banjarmasin didapatkan informasi bahwa penerapan sistem belajar *e-learning* ada sejak tahun 2017. Hal ini dalam penerapannya masih tahap percobaan sehingga belum merata dan masih banyak yang kekurangan. Tahun 2020 sistem belajar *e-learning* mulai diterapkan terlebih pada masa covid-19 sistem belajar ini mulai optimal dan beberapa di waktu tertentu menjalankan sistem belajar tatap muka sehingga dapat dikatakan bahwa STIE Pancasetia Banjarmasin menggunakan *blended learning*.

Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin belum memiliki data survey kepuasan belajar mahasiswa. Mengingat jurusan akuntansi merupakan jurusan yang sulit apabila tidak dilakukan secara langsung di dalam kelas (Fitri, 2021). Begitu juga dengan jurusan manajemen yang memiliki tingkat kesulitan saat melakukan pembelajaran apabila dosen kurang bisa membuat mahasiswa berubah dan akan berdampak pada kepuasan belajarnya (Watoni, 2021).

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh kepuasan belajar mahasiswa. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Hassani dan Aghdasi (2014) dalam Dhaqane dan Afrah (2016) peran utama untuk menciptakan keberhasilan mahasiswa bukan hanya dari hasil belajarnya saja tetapi juga mengenai persepsi puas mahasiswa melakukan pembelajaran akan memberikan pengalaman yang baik dalam sistem pembelajaran jarak jauh maupun secara tatap muka.

Kepuasan belajar ialah perasaan individu yang mencakup, integrasi mahasiswa kepada proses pendidikan dan hal yang berkaitan tentang persepsi individu terhadap: kondisi belajar dan lingkungan, aktivitas belajar, perolehan belajar, dan berkaitan dengan hubungan teman yang sederajatnya dikelas (Topala & Tomozii, 2014). Kepuasan belajar adalah suatu hal bersifat perorangan sehingga tingkat kepuasan perorangan berbeda-beda, semakin tinggi penilaian maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan mahasiswa (Marzuki & Amir, 2019).

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Venkatesh dkk. (2020) menyebutkan bahwa faktor penting untuk menentukan kepuasan belajar *blended learning* salah satunya ialah iklim belajar. Iklim belajar yang positif yang mendorong terjadinya pertukaran ide, informasi dan pengetahuan baru yang bergantung pada kepercayaan dan kerjasama antar mahasiswa (Rahman & Aluwi, 2015). Oleh karena itu, iklim belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa pada *blended learning* Iklim belajar

adalah persepsi mahasiswa mengenai sejauh mana dukungan otonomi dosen dikelas (Williams & Deci, 1996). Dukungan otonomi dosen untuk memprediksi kesejahteraan, akademik, regulasi diri dan motivasi intrinsik mahasiswa dikampus (Simon & Salanga, 2021). Dukungan otonomi berkaitan dengan seberapa banyak mahasiswa merasa perspektif mereka diakui oleh dosen dan seberapa besar mereka percaya dosen mereka memberi mereka pilihan dan melibatkan mereka; misalnya mencari solusi sendiri atas berbagai masalah (Neufeld & Malin, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada tiga mahasiswa berinisial Ab, N, & A masing-masing angkatan 2019-2021 kelas pagi STIE Pancasetia Banjarmasin melalui fitur *WhatsApp* pada tanggal 5-7 Mei 2022. Diketahui dari wawancara mahasiswa merasa kurang puas dengan pembelajaran *blended*. Kondisi yang membuat mereka kurang puas ialah seringnya pembelajaran yang seharusnya tatap muka beralih menjadi daring. Ketiga dari mahasiswa sudah mulai merasa jenuh dan bosan belajar daring beberapa tahun belakangan ini.

Keluhan lainnya yang dirasakan mahasiswa diantaranya kurangnya fasilitas di dalam kelasnya dan walaupun belajar daring maka biaya kouta internet ditanggung oleh mahasiswa. Saat dikampus akses wifi sangatlah terbatas belum lagi kalau ada permasalahan yang lain mengganggu. Sehingga hal ini membuat mahasiswa kurang merasakan puas dengan fasilitas kampus.

Keterampilan dosen saat mengajar pun banyak dikeluhkan. Mahasiswa merasa dosen kurang terampil untuk mendorong mahasiswanya untuk memahami materi saat melakukan pembelajaran, apalagi kalau dosen yang terbilang senior. Hal yang sering terjadi juga ketika dosen kurang jelas mengarahkan tugas perkuliahan.

Salah satu mahasiswa juga mengeluhkan interaksi dosennya yang mana selama satu semester ini belum pernah melakukan tatap muka, dosen selalu memberikan materi hanya lewat *e-learning* kampus dan setiap

perteanyaan biasanya hanya bisa dikirim lewat email. Padahal mahasiswa sangat membutuhkan penjelasan dari dosen baik lewat zoom maupun *google meet*. Oleh karena itu, mahasiswa merasa hal ini kurang efektif.

Berdasarkan penjelasan fenomena-fenomena penelitian terdahulu, dan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan membuktikan secara empiris peranan iklim belajar terhadap kepuasan belajar dalam sistem *blended learning* pada mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian menerapkan metode kuantitatif. Hermawan (2019) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif ialah metode penelitian bersifat objektif, deduktif dan ilmiah. Metode ini juga biasa digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan peneliti. Selanjutnya, pengujian hipotesis penelitian akan diuji dari skala yang digunakan peneliti. Data tersebut nantinya akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mendapatkan hasil hipotesis (Sugiyono, 2016).

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin. Subjek penelitian ini terdiri dari 132 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yang mana sampel diambil secara tidak homogen dan bestrata secara profesional (Sugiyono, 2017). Sehingga semua mahasiswa aktif STIE Pancasetia Banjarmasin memiliki kesempatan yang sama menjadi subjek penelitian dengan jurusan manajemen dan akuntansi angkatan 2019-2021

Pengukuran

Instrumen penelitian menggunakan dua variabel sehingga menggunakan dua instrumen. Instrumen penelitian ini yaitu skala

Students Learning satisfaction questionnaire (SLSQ) dan *the Learning Climate Questionnaire* (LCQ). Skala kepuasan belajar dikemukakan oleh Topala dan Tomizii (2014) yaitu *students Learning satisfaction questionnaire* (SLSQ). Aspek-aspek yang dari skala tersebut meliputi karakteristik individu, kondisi sarasa dan prasarana, pengajar dan aktivitas pembelajaran, hasil belajar, lingkungan belajar, dan hubungan antar mahasiswa. Skala kepuasan belajar Topala dan Tomizii (2014) telah diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Sary dan Herlambang (2019). Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang meneliti mengenai kepuasan belajar mahasiswa dengan sistem *e-learning*. jumlah aitem dari skala ini sebanyak 18 aitem. Dipublikasi dalam jurnal asing yaitu *KnE Social Sciences* dengan nilai *Alpha Cronbach* skala sebesar 0,912. Skala iklim belajar penelitian ini dikemukakan oleh William dan Deci (1996) yaitu *Learning Climate Questionnaire* (LCQ) yang akan diadaptasi oleh peneliti melalui prosedur adaptasi lintas budaya dan bahasa oleh Beaton dkk. (2000). Skala ini awalnya dirancang untuk mahasiswa jurusan kesehatan dibuat berdasarkan aspek tunggal yang dikembangkan oleh William dan Deci (1996) yaitu dukungan otonomi dalam pengaturan pendidikan. Terdapat 15 aitem pertanyaan dengan nilai *Alpha Cronbach* senilai 0,92.

Prosedur

Pelaksanaan penelitian terdiri dari tahap uji keterbacaan kepada 10 mahasiswa yang dilakukan secara *offline* di STIE Pancasetia wilayah Banjarbaru pada tanggal 28 Juli 2022 peneliti melakukan. Setelah proses uji

keterbacaan telah terpenuhi, selanjutnya peneliti melakukan uji coba penelitian pada tanggal 4 Agustus 2022 yang dilakukan secara *offline* dengan membagikan dua skala penelitian. Setelah pengambilan data uji coba penelitian, data dianalisis dengan bantuan IBM *SPSS Statistic 25*.

Tahap berikutnya ialah pengambilan data dibagikan secara *online*. Penyebaran dimulai pada tanggal 30 Agustus 2022 sampai 13 September 2022. Setelah terpenuhinya jumlah responden penelitian, data di skirining dan dianalisis melakukan bantuan IBM *SPSS Statistic 25* terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, uji hipotesis yang menggunakan analisis regresi sederhana. Setelah data telah diuji lanjutkan dengan tahap pembahasan hasil.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi linear sederhana serta dibantu oleh program statistik di komputer yaitu aplikasi *SPSS Statistic 25*. Kedua variabel yang berhubungan serta satu variabel dipercaya memengaruhi variabel lainnya merupakan pengertian regresi linear sederhana (Suyono, 2018).

HASIL

Subjek penelitian ini adalah 132 mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin. Data penelitian didapatkan melalui hasil penskorangan skala yang digunakan pada penelitian. Skor-skor yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan antara skor hipotetik dengan skor empirik pada skala iklim belajar dan kepuasan belajar pada mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin.

Tabel 1. Perhitungan Kategorisasi Variabel Iklim Belajar

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Iklim Belajar	$X \leq 35$	Sangat Rendah	-	-
	$35 < X \leq 49$	Rendah	3	2,3%
	$49 < X \leq 63$	Sedang	39	29,5%
	$63 < X \leq 77$	Tinggi	53	40,2%
	$X \geq 77$	Sangat Tinggi	37	28,0%

Tabel 2. Perhitungan Kategorisasi Variabel Kepuasan Belajar

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kepuasan Belajar	$X \leq 36$	Sangat Rendah	-	-
	$36 < X \leq 48$	Rendah	1	0,8
	$48 < X \leq 60$	Sedang	39	29,5%
	$60 < X \leq 72$	Tinggi	54	40,9%
	$X \geq 72$	Sangat Tinggi	38	28,8%

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.463	4,414		7,581	0,000
Iklim_belajar	0.473	0,062	0,556	7,635	0,000

a. Dependent Variable: kepuasan_belajar

Tabel 4. Model Summary Uji Regesi Linear Sederhana

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,556 ^a	0,310	0,304	8,080

a. Predictors: (Constant), Iklim_belajar

b. Dependent Variable: kepuasan_belajar

Data diperoleh dapat dilakukan pengkategorisasian dengan lima kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Peneliti menggunakan rumus norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel 1 (Azwar, 2015). Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel iklim belajar, dapat diketahui 3 responden (2,3%) dengan kategorisasi rendah, 39 responden (29,5%) dengan kategorisasi sedang, 53 responden (40,2%) dengan kategorisasi tinggi, dan 37 responden (28,0%) dengan kategorisasi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin memiliki iklim belajar tinggi.

Hasil pengkategorisasian variabel kepuasan belajar dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel kepuasan belajar, 1 responden (0,8%) dengan kategorisasi rendah, 39 responden (29,5%) dengan kategorisasi sedang, 54 responden (40,9%) dengan kategorisasi tinggi, 38

responden (28,8%) dengan kategorisasi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin memiliki kepuasan belajar yang tinggi.

Berdasarkan tabel 3 diatas, didapatkan nilai a sebesar 33,463 dan nilai b sebesar 0,473, sehingga melalui persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = a + bX + e$, maka $\hat{Y} = 33,463 + 0,473X + 0,062$. Artinya, jika iklim belajar naik 1 poin maka kepuasan belajar akan meningkat sebesar 0,473. Koefisien bernilai positif yang artinya terjadi pengaruh positif antara iklim belajar dengan kepuasan belajar, semakin tinggi kepuasan belajar maka semakin tinggi iklim belajar mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin selama pembelajaran dengan sistem *blended learning*...

Pada tabel 4 diperoleh R sebesar 0,556 dan R Square sebesar 0,310 yang berarti bahwa terdapat peranan iklim belajar (variabel X) terhadap kepuasan belajar (Y) sebesar 31,0%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan iklim belajar terhadap kepuasan belajar dalam sistem *blended learning*.. pada mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan didapatkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yaitu terdapat peranan antara iklim belajar terhadap kepuasan belajar dalam sistem *blended learning*.. pada mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini berarah positif, artinya jika iklim belajar mengalami peningkatan maka kepuasan belajar juga mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa $R\ Square = 0,310$. Hal ini berarti besar peranan yang diberikan oleh iklim belajar terhadap kepuasan belajar berada pada kategori sedang yaitu 31,0% sebab nilai $R\ Square$ lebih dari 0,19 dan kurang dari 0,33 (Chin, 1998).

Pengaruh antara iklim belajar terhadap kepuasan belajar ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wu dkk. (2008), Wu dkk. (2010), Wu dan Liu (2013), Rahman dkk. (2015) menunjukkan bahwa iklim belajar secara signifikan berpengaruh dengan kepuasan belajar mahasiswa. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Venkatesh dkk. (2020) faktor sosial lingkungan yaitu iklim belajar merupakan prediktor utama pada kepuasan belajar yang dirasakan mahasiswa yang mana tercapainya prestasi yang dirasakan dilingkungan belajar *blended learning*.. sama dengan menghasilkan kepuasan belajar mahasiswa. Selanjutnya penelitian Firoozi (2017) yang menunjukkan bahwa iklim belajar merupakan salah satu prediktor utama dari kepuasan belajar. Iklim belajar merupakan persepsi mahasiswa mengenai dukungan otonomi di kelas oleh dosen atau pengajar (Williams dan Deci, 1996). Dosen sangat bertanggung jawab untuk menegakkan hukum dan ketertiban, penggunaan sumber daya dan bahan ajar secara optimal, penggunaan strategi belajar/mengajar dan evaluasi prestasi belajar

sistem *blended learning*. Mencapai semua ini membutuhkan manajemen kelas yang tepat yang dimungkinkan melalui perencanaan dan organisasi yang tepat, kepemimpinan, pengawasan, kontrol dan evaluasi guna menciptakan iklim belajar yang positif.

Berdasarkan hasil pengkategorian data penelitian pada variabel iklim belajar, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki iklim belajar yang tinggi pada sistem *blended learning*.. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan temuan pada data pendahuluan yang menunjukkan iklim belajar yang rendah. Perbedaan ini tidak lepas dari kemungkinan mahasiswa sudah mulai beradaptasi dan terbiasa dengan sistem *blended learning*.. Iklim belajar yang tinggi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang lebih terhadap dukungan otonomi dosen atau pengajar yang mana dosen mampu mendorong mereka untuk melakukan hal yang positif serta mahasiswa akan lebih mampu menunjukkan kompetensi mereka pada masa pembelajaran dengan sistem *blended learning*.. Iklim belajar mencakup satu aspek tunggal yaitu dukungan otonomi berkaitan dengan seberapa banyak mahasiswa merasa perspektif mereka diakui oleh dosen dan seberapa besar mereka percaya dosen mereka memberi mereka pilihan dan melibatkan mereka; misalnya mencari solusi sendiri atas berbagai masalah (Neufeld & Malin, 2020).

Perolehan hasil dari penelitian variabel iklim belajar dapat terbilang cukup terpenuhi karena dilihat dari banyaknya mahasiswa dengan skor yang tinggi, hal ini dapat terjadi karena efektifnya sistem dengan *blended learning*., mahasiswa juga merasa lebih fleksibel melakukan pembelajaran dimanapun dan sesuai jadwal sesuai dengan kesepakatan yang terjalin antar dosen dan mahasiswa. Selain itu juga, mampu meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa saat pembelajaran dengan sistem *blended learning*.

Berdasarkan hasil kategorisasi data penelitian variabel kepuasan belajar pada

subjek yang berjumlah 132 mahasiswa menunjukkan berada pada kategori sedang dan tinggi. Mahasiswa yang skor kepuasan belajar yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki semangat yang lebih, aktif mengikuti diskusi dan mampu menggunakan memanfaatkan sistem *blended learning*. dengan baik, sebaliknya mahasiswa yang memiliki kepuasan belajar yang rendah akan mengakibatkan pembelajaran tersebut tidak tuntas dan juga tidak termotivasi untuk belajar. Terlepas dari kemungkinan mahasiswa yang sudah mulai merasa pembelajaran *blended learning*. memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa. Sejalan dari temuan Rahman dkk. (2015) menyebutkan bahwa mahasiswa akan lebih puas jika merasa pembelajaran campuran bermanfaat dan memberikan manfaat lebih bagi mereka. Karena sebagian besar mahasiswa saat ini adalah mereka dapat lebih fleksibel dan kebanyakan dari mereka telah mengalami pembelajaran *blended* secara aktif (Rahman dkk., 2015). Kepuasan belajar mahasiswa juga secara positif akan mempengaruhi pertumbuhan intelektual, sosial dan emosional mahasiswa terhadap retensi universitas, motivasi dan hasil akademik (Jaradeen dkk., 2012).

Keterbatasan dari penelitian ini antara lain pada waktu pelaksanaan penelitian berbarengan dengan waktu ujian dan libur semester yang mana hal ini mengharuskan peneliti mengubah cara penyebaran dari *offline* menjadi *online*. Sehingga membuat waktu penyebaran menjadi lebih panjang karena kesulitan peneliti mengumpulkan data penelitian secara *online*. Keterbatasan lainnya juga ialah *gform* yang berantakan saat data sudah terkumpul, hal ini berasal dari kesalahan peneliti yang lupa menghapus aitem yang telah gugur saat uji coba. Hal ini menyebabkan adanya ketelitian lebih untuk menyusun angka secara manual di excel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan iklim belajar terhadap kepuasan

belajar dalam sistem *blended learning* pada mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin, diperoleh hasil bahwa terdapat peranan antara iklim belajar terhadap kepuasan belajar dalam sistem *blended learning* pada mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin. Peranan yang diberikan oleh iklim belajar terhadap kepuasan belajar berada pada kategori sedang yaitu 31,0% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan iklim belajar terhadap kepuasan belajar dalam sistem *blended learning*, semakin tinggi nilai iklim belajar maka semakin tinggi pula kepuasan belajar mahasiswa STIE Pancasetia Banjarmasin, dan begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Realibilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Beaton, D., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *SPINE*, 25(4), 3186–3191.
<https://doi.org/10.1080/000163599428823>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares aproach to structural equation modeling. *Moern methods for business rescarch*, 295, 336.
- Damayanti & Dwiningsih, K. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Blended Learnig pada Materi Sistem Periodik Unsur Kelas X SMA. *UNESA Journal of Chemistry Education*, 6(1), 16–23.
- Dhaqane, M.K., & Afrah, N.A. 2016. Satisfaction of Students and Academic Performance in Benadir University. *Journal of Education and Practice*, 7(24), 59-63.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112855.pdf>.
- Firoozi, M. R., Kazemi, A., & Jokar, M. (2017). The role of socio-cognitive variables in predicting learning satisfaction in smart schools.

- International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(3), 613–626.
- Fitri, E. N. (2021). Keterampilan Mengajar Dosen secara Daring Terhadap Kepuasan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Akuntansi.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Jamil, H., & Agung, N. (2021). Blended Learning dalam Pembelajaran: Problematika dan Solusinya. *AL WARAQAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 32–40.
- Jaradeen, N., Jaradat, R., Safi, A. ahmad, & Terawneh, F. (2012). *Students Satisfaction with Nursing Program Najah. Medical Bulletin*, 34(1), 1–6.
- Khusniyah, L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Marzuki, K., & Amir, R. (2019). Kepuasan Belajar Warga Belajar pada Program Kesetaraan Paket C. *Prosiding Seminar Nasional Lp2M Unm*, 601–606. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/11688/6857>
- Neufeld, A., & Malin, G. (2020). How medical students' perceptions of instructor autonomy-support mediate their motivation and psychological well-being. *Medical Teacher*, 42(6), 650–656. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1726308>
- Rahman, N. A. A., Hussein, N., & Aluwi, A. H. (2015). Satisfaction on Blended Learning in a Public Higher Education Institution: What Factors Matter?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 768–775. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.107>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsurijal. (2022). Studi Komparatif Persfektif Mahasiswa PGSD UM Buton terhadap Penerapan Pembelajaran Blended learning di Era New Normal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1961–1968.
- Topala, I., & Tomozii, S. (2014). Learning satisfaction: validity and reliability testing for students 'learning satisfaction questionnaire (SLSQ). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128, 380–386. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.175>
- Venkatesh, S., Rao, Y. K., Nagaraja, H., Woolley, T., Alele, F. O., & Malau-Aduli, B. S. (2020). Factors Influencing Medical Students' Experiences and Satisfaction with Blended Integrated E-Learning. *Medical Principles and Practice*, 29(4), 396–402. <https://doi.org/10.1159/000505210>
- Williams, G. C., & Deci, E. L. (1996). Internalization of biopsychosocial values by medical students: A test of self-determination theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(4), 767–779. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.4.767>
- Wu, J., Tennyson, R. D., & Hsia, T. (2008). Analysis of E-learning innovation and core capability using a hypercube model. *Computers In Human Behavior*, 24(5), 1851–1866. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2008.02.008>
- Wu, J., Tennyson, R. D., & Hsia, T. (2010). A study of student satisfaction in a blended e-learning system environment. *Computers and Education*, 55(1), 155–164.

<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.12.012>